

POLA KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2 – 14)

Zubairi

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

zubairimuzakki@gmail.com

Abstract: *Islam, a religion embraced by hundreds of millions of Muslims in the world, is a way of life that guarantees the happiness of life for its adherents in this world and in the hereafter. It has one essential joint which functions to guide the straight path. Where the instructions are globally covered in the Qur'an. The formulation of the problem that the author examines is how is the pattern of human personality in the Qur'an Surah Al Baqarah verses 2-14 and how is the character of each human personality in the Qur'an Surah Al Baqarah verses 2-14. While the purpose of this research is to to know, the patterns of human personality according to the Qur'an Surah Al Baqarah verses 2 – 14 and to understand the character of each pattern of human personality according to the Qur'an Surah Al Baqarah verses 2 – 14. While the use of research is to make a contribution thoughts about personality and character that are appropriate and not in accordance with Islamic teachings, and are used as an effort for self-understanding which is expected to foster a noble personality and change a despicable personality. The research method used by the author is a data source, divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. Methods of data collection, in this case to obtain data obtained by way of literature study which is pursued by the method of reading source books and analyzing and comparing for further identification and grouping and classified according to their respective characteristics in the form of chapters per chapters to facilitate data analysis. The results showed that the patterns of human personality in the perspective of the Qur'an (Study of Surah Al Baqarah verses 2 – 14) are personality classifications, humans are based on the aspect of aqidah, namely their willingness or rejection of the Qur'an as a way of life. The patterns of human personality in this verse are divided into three forms, namely the personality of the believer, the personality of the disbeliever and the personality of the hypocrite. Each has a different character. A believer is always obedient to Allah and willing to accept the Qur'an as his guide in life, an unbeliever is a person who denies Allah and the existence of the Qur'an. Meanwhile, a hypocrite person is a person who is difficult to identify. Outwardly, he appears to be a believer but inwardly he is a disbeliever.*

Keywords: *Patterns, Personality and Humans in sura Al-Baraqah verses 2-14.*

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia maupun di akhirat. Ia mempunyai satu sendi yang esensial yaitu berfungsi memberi petunjuk kejalan yang lurus, dimana petunjuk tersebut secara global tercakup dalam Al Qur'an.¹

Al Qur'an merupakan satu satunya kitab suci yang dilegalisasikan oleh Allah, sebagai penyempurna serta pelengkap bagi kitab-kitab yang telah turun sebelumnya, juga sebagai

¹ Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam," *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 7, no. 1 (2016): 169–95.

petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil, oleh karena itu segala yang ada, hakikatnya telah tertuang didalamnya dan salah satu kajian yang diberi karunia tanggapan panca indra dan kemampuan berfikir dengan kesiapan alamiah untuk belajar, memperoleh pengetahuan, kemahiran dan keterampilan teknik yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk tanggung jawab kehidupan di bumi dan memakmurkannya hingga ia mampu mencapai kesempurnaan insani yang dikaruniakan Allah kepada manusia sehingga layak disebut sebagai makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain.

Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. dalam diri manusia memang indah baik² fisiknya maupun dasar dasar mental dan kemampuannya, tingkah laku dan karya karyanyapun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karyanya itu ditandai oleh keindahan fisik dan dasar mental serta kemampuannya itu. Namun dibalik kemuliaan manusia ia juga mempunyai nafsu yang dapat mengembalikannya ketempat yang hina dan rendah, itulah hawa nafsu yang dengannya manusia akan terseret untuk melupakan nilai-nilai kebenaran, mengabaikan apa yang menjadi perintah Allah, merosotnya kadar aqidah keimanan serta masih banyak lagi sifat-sifat negatif lainnya.

Secara prinsipil Allah telah memberi petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur psychis dan fisik yang sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, tidak menyimpang ke jalan pola kehidupan yang ingkar kepadanya. Allah memberikan dua alternatif pilihanyaitu jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk dipilih oleh manusia melalui pertimbangan akal fikirannya yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya. Bila ia memilih jalan kebenaran, maka di jamin akan memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, namun jika memilih jalan sesat, maka ia diancam dengan siksaannya yang menyengsarakan hidup didunia maupun di akhirat. Firman Allah dalam surat Asy Syamsu ayat 7-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa (pribadi) serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang

² Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia, “Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa,” *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 148–53.

*yang mensucikan jiwa itu (diri pribadi). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*³

Ayat tersebut adalah sebagai contoh sumber inspirasi dan motivasi dalam proses pendidikan Islam yang berpandangan optimisme. Manusia dengan petunjuk Allah melalui kitab sucinya yang diturunkan kepada Rasulnya dapat merubah jiwa manusia dari syirik kesesatan dan kegelapan menuju kearah hidup bahagia yang penuh dengan optimisme dan dinamika hidup sepanjang hayat untuk mencapai tujuan tersebut Allah menganugerahkan kepada tiap manusia suatu potensi (kemampuan) dasar yang disebut fitrah diniyyah yang tetap tidak berubah, yang dapat dipengaruhi perkembangannya oleh pendidikan Islam.⁴ Adapun aspek dari manusia yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan adalah kepribadian yaitu terbentuknya kepribadian yang Islami (kepribadian muslim).⁵

Kaitannya dengan kepribadian, maka penelitian yang berjudul pola-pola kepribadian manusia dalam perspektif Al Qur'an (kajian QS. Al Baqarah ayat 2-14) bertujuan untuk memahami bentuk kepribadian manusia dengan berbagai karakternya yang khas. Dengan adanya pemahaman mengenai kepribadian merupakan wahana untuk mengenal diri sendiri dan sebagai bahan introspeksi yang diharapkan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kepribadian muslim dengan cara memelihara diri dari perilaku yang menyimpang serta mengarahkan hidupnya menuju jalan keimanan. Amal kebaikan dan tingkah laku yang benar. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk merubah kepribadian yang tidak sesuai dengan norma-norma ajaran Islam menuju kepribadian muslim sehingga mencapai kehidupan yang damai, dinamis dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Adapun alasan pemilihan judul yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bahwasannya kepribadian merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia, yang keberadaannya menjadi ciri khas yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain, maupun antara golongan manusia yang satu dengan golongan manusia yang lain.
2. Pembahasan mengenai pola – pola kepribadian manusia dalam perspektif Al Qur'an diharapkan mampu memberikan wacana tersendiri bagi penulis khususnya dan pembaca

³ “Qur'an Kemenag,” diakses 3 Juni 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴ Zubairi Muzakki, “Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 50–79.

⁵ Mohammad “Utman; Ahsin Mohammad; Ahmad Rofi” ’Usmani; Najati, *Al-quran dan ilmu jiwa / Mohammad 'Utman Najati* (Pustaka, 2004), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3851&keywords=.

pada umumnya sehingga mampu mengaplikasikan kepribadian yang baik menurut agama dan dapat merubah kepribadian yang tidak baik.

3. Kepribadian tangguh dan handal diperlukan dalam menghadapi era global ini, khususnya kepribadian yang Islami yang mempunyaidasar-dasar yang jelas yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) atau penelitian kepustakaan murni.⁷ Yaitu untuk memperoleh data-data yang bersumber dari buku-buku yang ada hubungan dengan penulisan ini. sumber data utama yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang ada.⁸ Sumber data primer yang penulis gunakan antara lain : Depag RI, *Al Qur'an dan TerjemahnyaTafsir fi Zhilalil Qur'an* . Dan Jurnal terakreditasi sumber data yang digunakan sebagai pendukung untuk mencari data dari permasalahan yang ada. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. POLA KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM AI QUR'AN SURAT AI BAQARAH AYAT 2 – 14

1. Kepribadian Mukmin.

Mukmin dipakai sebagai istilah dalam agama Islam, dengan pengertian orang yang mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu sebagai Tuhannya dengan segala yang difirmankannya dan mempercayai adanya Rosul dengan ajaran yang diwahyukan oleh Allah kepadanya.

Pribadi mukmin yang dimaksud dalam pembahasan (Surat Al Baqarah ayat 2 – 14) adalah pribadi yang mempunyai sifat taqwa.⁹ Orang-orang (golongan) yang mampu memelihara fitrah keagamaannya, yang dipahami sebagai akidah tauhid (pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagikan lagi, sebuah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala macam ketergantungan, sebab tempat bergantungnya hanyalah

⁶ Najati.

⁷ Suharsimi Arikunto, "Metode penelitian," Jakarta: Rineka Cipta 173 (2010).

⁸ Hadi Sutrisno, "Penulis: Hadi Sutrisno," t.t.

⁹ Sayyid; As'ad Yasin; Abdul Aziz Salim Basyarahil; QUTHB, *Tafsir fi zhilalil qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1* (Gema Insani, 2000),

//%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10232%26keywords%3D.

Allah yang maha tunggal, mereka memelihara fitrah itu dari segala yang dapat merusaknya, seperti *syirik*, *kekafiran* dan *kemunafikan*.¹⁰ Kemudian mereka melindungi segala bentuk penyimpangan terhadap akidah tauhid dengan pancaran kebenaran yaitu Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya golongan yang mukmin yang bertaqwa, tidak terpengaruh oleh kelezatan nafsu duniawi. Mereka juga tidak terpengaruh adanya fanatik kesukuan yang dapat merusak, meskipun tradisi itu telah diwariskan secara turun temurun.

a. Beriman kepada yang ghoib.

Yaitu meyakini atau mempercayai adanya sesuatu yang keberadaannya di luar kemampuan indrawi manusia, tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga dan tidak dapat dirasakan oleh adanya indra peraba, namun diyakini dengan melalui dalil dan dasar akal yang sehat, mislanya adanya Allah, adanya Malaikat, rasa percaya akan adanya hal-hal ghoib ditumbuhkan diantaranya dengan menggunakan akal pikiran yang sehat untuk memperhatikan segala apa yang telah diciptakan Allah seperti, alam semesta dengan segala isinya. Adanya kepercayaan terhadap yang ghoib diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal shaleh.¹¹

b. Mendirikan sholat.

Sholat merupakan kerangka iman dan sebagai tiang agama. Suatu ibadah yang pelaksanaannya melalui gerakan anggota badan, sholat dijadikan sebagai satu-satunya ibadah yang oleh nabi dan para sahabat dijadikan kriteria untuk membedakan antara yang kafir dan yang mukmin, sehingga sholat merupakan amal yang utamadan pertama-tama dihisap di alam akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة صلاته فان قبلت يقبل عنه سائر عمله وان ردت عنه سائر عمله (رواه ابتر انى)

Artinya : *“Amal yang paling pertama dihisap dari seorang hamba dihari kiamat adalah sholatnya. Jika sholatnya diterima maka diterimalah amal-amal*

¹⁰ “Fiqih praktis : menurut Al-Qur'an, As-sunnah, dan pendapat para ulama / Muhammad Bagir Al-Habsyi | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” diakses 20 Mei 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=490348>.

¹¹ “Tafsir fi zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an / Sayyid Quthb ; penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” diakses 5 Juni 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=540605>.

yang lainnya. Jika sholatnya ditolak, maka ditolaklah amal-amal lainnya”¹²

Hati yang bersujud kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan berhubungan dengannya siang dan malam, selalu merasa bahwa dirinya berhubungan dengan zat yang wajib untuk disembah, dan akan mendapatkan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada hanya memikirkan dunia dengan segala kebutuhannya. Ia merasa dirinya lebih kuat daripada makhluk lain, semua ini menjadisumber kekuatan hatinya, sebagaimana menjadi sumber bagi manusia untuk berbuat taqwa dan menjauhi dosa.

c. Menafkahkan sebagian rizkinya

Menafkahkan sebagian rizqi, misalnya dalam bentuk zakat, infak, atau shodaqoh, merupakan bentuk (wujud) pernyataan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mukmin bukanlah pribadi yang materialistis.

d. Beriman kepada Al Qur'an dan kitab-kitab Allah sebelumnya

Yaitu mempercayai bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya, agar menjadi pedoman bagi umatNya, karena dalam kehidupan perlu aturan agar teratur, membutuhkan tuntutan agar tidaktersesan, aturan dan tuntutan itu haruslah benar dan tidak berubah-ubah. Satu-satunya peraturan yang tidak berubah-ubah dan tidak dapat diubah adalah kitab yang ditetapkan dan datang dari Allah yang maha sempurna. Adapun fungsi diturunkannya kitab Allah agar manusia memperoleh petunjukNya sehingga selamat di dunia maupun di akhirat.

e. Beriman kepada hari akhir

Yaitu meyakini dengan sungguh-sungguh adanya kehidupan sesudah dunia ini berakhir, kehidupan akhirat merupakan lanjutan dari pada kehidupan dunia, barang siapa bertaqwa dan mengerjakan amalan-amalan salehdidunia, maka di akhirat mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebaliknya barang siapa yang berbuat jahat didunia maka mendapat siksaan.

¹² Abdul Fattah, “Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43773>.

2. Kepribadian Kafir.

Kafir adalah orang yang menolak atau mengingkari sesuatu, dalam teologi Islam, sebutan ini diberikan kepada siapa saja yang mengingkari terhadap kerosulan Muhammad, atau tidak mempercayai bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW itu berasal dari Allah SWT.

Pribadi orang kafir merupakan pribadi yang telah rusak fitrahnya, kecenderungan yang dimiliki setiap manusia untuk beriman telah ditutupinya dengan keingkaran. Keingkaran terjadi disebabkan lalai terhadap ayat-ayat yang menunjukkan adanya ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, ada juga yang dikarenakan gengsi, kesombongan, cinta kedudukan. Pribadi orang kafir banyak terpengaruh oleh ketakhayulan dan fanatik kesukuan yang menyesatkan, kemampuannya untuk mencapai kebenaran terhapus oleh kebendaan sifat materialistis (kebendaan), sehingga mereka tidak mampu mengenal kebenaran apalagi mengimaninya.

Pribadi orang kafir dalam Surat Al Baqarah ayat 2 – 14, digambarkan melalui ayat ke 6 dan 7 yang artinya : *“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja diberi peringatan atau tidak kamu beri peringatan. Mereka tetap tidak beriman, Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”*¹³

Dari ayat di atas, maka karakter orang-orang kafir, dapat diklasifikasikan dalam hal beberapa hal:

a. Keyakinan

Orang-orang kafir menyatakan ketegasannya untuk tidak beriman. Mereka tidak mau mempercayai adanya Allah, atau percaya bahwa Allah itu ada tetapi tidak mempercayai akan keesaanNya, mereka tidak mempercayai kedatangan Rasul dan nabi-nabi Allah, serta adanya hari kiamat. Karena merekahnya melihat dengan pandangan yang pendek, bahwa kebangkitan bertentangan dengan kenyataan yang mereka lihat, bahwa orang-orang yang telah melihat hanya berubah menjadi serpihan-serpihan tulang belulang. Orang-orang kafir tidak mempercayai terhadap

¹³ “Qur'an Kemenag.”

keterangan-keterangan yang jelas termaktub dalam kitab Allah, semuanya ditolak setelah datang kepadanya.¹⁴

b. Kehidupan alam perasaan

Pribadi orang kafir diliputi oleh hati yang lali dan keras. Mereka tidak sadar ketika diingatkan dengan berbagai petunjuk, nasihat, perintah dan larangan Allah. Hatinya telah tertutupi oleh sifat lalai dan lupa karena terlalu banyak urusan pekerjaan dan permainan dari bermacam-macam keindahan dunia dan penggambaran hawa nafsu, mereka tidak merasa gentar ketika mendengar janji. Janji dan balasan dari Allah Azzawajalla tentang hal ikhwal yang terjadi di akhirat kelak.

c. Dalam hal intelektual dan kognitif.

Pribadi orang kafir adalah pribadi yang pemikirannya statis, mereka tidak mampu berpikir. Untuk menentukan yang benar sebagai suatu kebenaran dan yang salah itu sebagai suatu kesalahan, mata mereka tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperhatikan ciptaan Allah yang didalamnya terkandung berbagai keajaiban, tanda kebesaran dan kekuasaanNya, telinganya tidak dapat dijadikan sarana untuk mendengarkan dan memahami ayat-ayat Al Qur'an.

Citra kepribadian orang kafir yang digariskan oleh Al Qur'an bahwa mereka tidak beriman kepada aqidah tauhid, kepada para rosul, kitab-kitab yang diturunkan, hari akhir, kebangkitan kembali, perhitungan, surga dan neraka. Mereka mengikuti penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka yang tidak mendatangkan manfaat, tidak mau mendengar, berbicara maupun berpikir tentang kebenaran, mereka adalah pribadi yang statis pemikirannya sehingga tidak mampu memahami realitas tauhid yang diserukan Islam.¹⁵

Mereka merasa iri atas karunia yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin, sehingga mereka memusuhi, melecehkan dan menyakiti orang-orang beriman, mereka menafkahkan harta kekayaan mereka untuk menentang orang-orang beriman dan seruan Islam.

3. Kepribadian Munafik.

¹⁴ Muhamad Jono, Firman Firman, dan Rusdinal Rusdinal, "PERANAN PROF. DR. H. RAMAYULIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT 1945-2015," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1380–84.

¹⁵ "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar | AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya," diakses 5 Juni 2023, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/781>.

Pribadi munafik adalah pribadi yang menampakkan suatu ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan apa yang tersembunyi di dalam hatinya, pribadi yang mempunyai sikap yang tidak jelas atau tegas dalam masalah keimanan, mereka orang-orang yang tidak mempunyai tujuan hidup, sehingga pandai berkamufase. Ketika berada ditengah-tengah kebenaran, mereka berpegang pada kebenaran, namun disela-sela keporak-porandakan, mereka merajai sikap yang serba bercorak kepalsuan.¹⁶

Dalam surat Al Baqarah ayat 2-14 orang-orang munafik dijelaskan melalui ayat 8-14 : Dari arti ayat tersebut, maka karakter orang-orang munafik dapat diklasifikasikan dalam hal :

a. Keyakinan atau keimanan.

Pribadi munafik tidak mempunyai sikap yang tegas terhadap akidah tauhid yaitu apabila mereka bergabung dengan orang-orang mukmin, mereka mengaku mukmin, dan apabila mereka kembali kepada kaumnya, mereka menyatakan apa yang dinyatakan kepada orang-orang mukmin hanyalah berpura-puradan kedok belaka.

b. Kehidupan Alam Perasaan

Orang-orang munafik tidak rela ketika melihat kejayaan dan kegairahan umat Islam dalam beragama. Mereka sakit hati dan melakukan berbagai rongrongan. Mereka menampakkan sakit hatinya dengan berbagai sifat yang tidak terpuji, seperti :

1) Takabur / Sombong

Yaitu menganggap derajat orang lain lebih rendah daripada derajatnya, dan merasa bahwa kedudukannya di atas kedudukan orang lain. Orang takabur itu dikenali oleh Allah karena ia menghina segala hal yang telah ditetapkan dan diwajibkan untuk manusia, karena ia membutakan matanya, tidak menginsyaf nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Kesombongan pribadi munafik dengan adanya perasaan lebih pandai dibandingkan dengan orang-orang beriman sebagaimana disebutkan dalam ayat ke 12 “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman”. Mereka menganggap bodoh orang-orang yang beriman, karena

¹⁶ Fattah, “Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam.”

konsekuen dengan keimanannya dan kerelaannya mengorbankan harta dan jiwanya.

2) Dengki atau Hasud

Dengki yang dalam bahasa Arab disebut hasud termasuk salah satu perbuatan dosa yang dilarang oleh Islam. Sebagaimana sidat takabur, hasudpun merupakan suatu sikap yang timbul dari jiwa-jiwa yang tidak bertauhid. Irihati atau dengki terhadap orang lain lahir dari jiwa yang sakit, disebabkan adanya (prasangka) suudhan bahwa orang lain lebih bahagia dari pada dirinya, mereka iri atas kejayaan umat Islam, dengan mengatakan bahwayang membuat kerusakan bukannya prang yang kafir melainkan orang-orang mukmin.

B. KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM AI QUR'AN SURAT AL BAQARAH AYAT 2-14

1. Tafsir Ayat 2

Bahwa Al Qur'an sebagai kitab suci tidak dapat diragukan lagi ia datang dari Allah, Hidayah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya pun berasal dari Allah. Al Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa yaitu orang yang berjiwa luhur, peka terhadap hidayah dan berkemauan menerima cahayakebenaran disamping seiring sejalan dengan keridhoan Allah sesuai dengan pengetahuan dan kemauan ijtihad mereka. Al Qur'an menunjukkan bahwa jalan lurus itu diperoleh dari pertolongan dan restu Allah. Karena menjalankan hukum-hukumnya.¹⁷

2. Tafsir ayat 3

Orang-orang yang bertakwa yaitu orang yang beriman kepada yang ghoib, sesuatu yang tidak dapat disaksikan oleh panca indra tidak tampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga tetapi dia dapat terasa olehadanya akal. Orang yang mau meyakini hal-hal yang ghoib akan mudah mengakui wujud pencipta alam (Allah). Kemudian percaya akan adanya hari kemudian yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.

3. Tafsir ayat 4

Niscaya baru sempurna iman, kalau percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu Al Qur'an dan wahyu lain yang berupa sunah, baik itu di dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Seorang mukmin wajib mengimani dan mengetahui

¹⁷ "Tafsir fi zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an / Sayyid Quthb ; penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah | OPAC Perpustakaan Nasional RI."

secara terperinci dan tidak patut tidak mengetahui ajaran-ajaran pokok tentang agamanya. Orang mukmin juga wajib mengimani apa-apa yang diturunkan sebelum Al Qur'an, yaitu kitab Taurat, Injil dan Kitab-kitab Nabi dahulu meskipun sebatas mengetahui isi secara garis besarnya bukan perinciannya.¹⁸

4. Tafsir ayat 5

Mereka yaitu orang-orang yang beriman yang mempunyai sifat beriman kepada yang ghoib, mendirikan sholat dan mendermakan sebagian rezekinya serta yang beriman kepada yang ghoib telah menunjukkan adanya kemantapan, dan kekukuhan jiwa dalam menjalani pimpinan Allah sebagaimana kedudukan orang yang menunggang kuda duduk di atas punggung kudanya. Merekalah yang mendapat petunjuk hidayat, nur dan penerangan dari Allah. Dan merekalah yang akan bahagia dan untung di dunia dan akhirat. Dikatakan bahagia karena berhasil mendapatkan yang diinginkan dengan usaha susah payah, seolah-olah terbuka hal baru dihadapannya dan tidak akan hilang dari genggamannya.

5. Tafsir ayat 6

Sesungguhnya orang-orang kafir yaitu orang yang kekafirannya telah mendarah daging, tidak siap lagi menerima iman dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW meskipun telah diberi penjelasan dan argumentasi yang rasional, mereka menghadapinya dengan sikap ingkar dan penghinaan. Bagi mereka, sama saja diberi ancaman atau tidak diberi ancaman mereka tidak beriman.¹⁹

6. Tafsir ayat 7

Karena dikuasai, dipengaruhi oleh setan sehingga penuh dengan dosa dan pelanggaran mata tertutup hati oleh banyaknya dosa sebagaimana firman Allah. *Wa aha that bihi khathi 'atuhu* (dosa dosanya telah meliputinya)

Allah mengumpamakan hati orang-orang kafir itu dengan rumah yang terkunci mati atau disegel pintunya rumah yang disediakan untuk menaruh barang-barang yang berguna untuk manusia, ternyata disegel. Letak persamaan antara hati, pendengaran dan

¹⁸ QUTHB, *Tafsir fi zhilalil qur'an*.

¹⁹ "Tafsir fi zhilalil qur'an dibawah naungan al-qur'an jilid 1 / Sayyid Quthb ; penerjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah ; penyunting: Tim GIP, Tim Simpul | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," diakses 5 Juni 2023, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=28271>.

penglihatan orang kafir dengan rumah yang terkuncimati adalah tidak bisa masuknya sesuatu apapun kedalamnya.²⁰

7. Tafsir ayat 8

Dan sebagian manusia yaitu kaum munafik di zaman nabi SAW seperti Abdullah bin Ubay dan teman-temannya dan sebagian orang besar Yahudi mereka mengatakan beriman kepada Allah dan hari kemudian, hal ini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang munafik itu mengimani semua rukun iman dari bagian pertama hingga bagian yang akhir. Padahal kenyataan mereka tidak begitu, mereka ada yang menyekutukan Allah dan juga mengingkari hari kemudian.

Dan mereka (orang-orang munafik) itu sama sekali tidak beriman, mereka bukan golongan orang yang beriman yang sungguh-sungguh yang tahu bahwa Allah itu Maha Tahu rahasia mereka dan bisikan mereka.²¹

8. Tafsir ayat 9

Orang-orang munafik itu menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Adapun cara penipuan mereka yaitu dengan menampakkan iman, tetapi merahasiakan kekafiran. Tujuannya agar bisa mendapatkan rahasia umat Islam, lalu disebarkan kepada musuh, baik Yahudi maupun Musyrikin. Dan mereka menghindarkan diri dari hukuman umat Islam.

Orang-orang munafik kala diingatkan adanya larangan agama terhadap keinginan mereka yang durhaka, mereka beralih dengan mudah, dalih ini berbentuk harapan diampuni dosanya oleh Allah atau dengan memutar balikkan ajaran-ajaran agama. perbuatan keji ini dilakukan karena sesatnya I'tikad mereka yang oleh mereka tetap dianggap sebagai iman. Padahal mereka sebenarnya hanya menipu diri dan berpaling dari jalan lurus.²²

9. Tafsir ayat 10

Dalam hati orang-orang munafik ada penyakit yang membuat lemahnya pikiran mereka untuk memahami agama Allah. Dalam QS Al A'raf 179 penyakit itu adalah kebodohan, nifak, keraguan, dengki, kebencian dan lain-lain. Yang merusak jalan pikiran yang sehat. Kemudian Allah menambah penyakitnya karena mereka menolak /

²⁰ Najati, *Al-quran dan ilmu jiwa / Mohamad 'Utsman Najati*.

²¹ Fattah, "Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam."

²² "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar | AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya."

enggan mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Mata mereka tertutup melihat kebenaran dan pikirannya bertambah rusak, karenadibakar oleh perasaan dengki melihat hilangnya kursi kepemimpinan yang diharapkan dan bertambah kuatnya Rasulullah dalam menyebarkan Islam.

Dan bagi mereka siksa yang pedih, siksa ini sebagai hukuman atas kedustaan, kekufuran dan dosa-dosa mereka. Orang-orang munafik berdusta dalam pengakuan beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal pengakuan mereka bertentangan dengan perbuatan dan sifat mereka. Ancaman ini untuk menjelaskan betapa jeleknya dan jahatnya dusta terhadap iman. Dustaadalah induk segala kerusakan akhlak.

10. Tafsir ayat 11

Jika dikatakan kepada orang-orang munafik supaya jangan berbuat rusak di bumi seperti menyebarkan rahasia umat Islam kepada kaum kafir, mengicuh umat mu'min, mereka hanya menaggaku hendak berbuat kebaikan bukan kerusakan dengan cara mengikuti langkah pimpinannya, yang mengambil ajaran-ajarannya dari para nabi dahulu dan mereka tidak mau meninggalkan ajaran yang telah diterimanya untuk berlaih (mengikuti) agama baru yang belum dikenalnya. Mereka menganggap perbuatan rusak sebagai perbuatan baik, meskipun sudah jelas kerusakan dan kesesatannya.

11. Tafsir ayat 12

Orang-orang munafiklah yang berbuat kerusakan, bukan orang-orang mukmin seperti yang mereka katakan, karena orang-orang mukmin punya leluhur orang yang shalih. Yang memberikan teladan baik kepada mereka. Tetapi orang-orang munafik tidak menyadari kerusakan perbuatan mereka, karena sudah menjadi watak yang mereka tiru dari pendeta yang selama ini mereka hormati dan patuhi.²³

12. Tafsir ayat 13

Dan jika dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik), supaya beriman seperti orang-orang yang beriman yaitu mereka yang mengikuti akalsehat dan jalan yang benar dikalangan para pendeta seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya.

²³ "jurnal tentang tahfidz qur'an - Recherche Google," diakses 3 Juni 2023, https://www.google.com/search?q=jurnal+tentang+tahfidz+qur%27an&rlz=1C1SQJL_enID974ID974&sxsrf=A PwXEdeWk3zS40yIDiEibeWwERlxH831Vw%3A1685775941317&ei=ReZ6ZKD2EoTz4-EP9v-KiAc&oq=jurnal+tentang+tahfidz+quran&gs_lcp=CgxnD3Mtd2l6LXNlcnAQAQrgBMgQIIxAnMgYIABAWEB5KBAhBGAfQsIIGWNqaBmCysQZoAXAAeAGAAccBiAG2EJIBBDaUMTWYAQCgAQHAAQE&scient=gws-wiz-serp.

Mereka (orang-orang munafik) itu berkata “Apakah kami akan beriman, seperti orang-orang bodoh itu telah beriman” yang mereka maksud bodoh disini adalah para sahabat Nabi SAW. Kaum Muhajirin, dikatakan bodoh karena mau meninggalkan negeri dan keluarga mereka demi membela agama. Dan kaum Anshor yang mau menolong kaum Muhajirin dengan harta dan rumah mereka demi agama.²⁴ Sedangkan orang munafik salah dalam mengetahui kemaslahatan mereka sendiri dan orang lain.

13. Tafsir ayat 14

Dan jika kaum Munafik bertemu, melihat berkumpul dengan mukminin, mereka berkata dusta, kami beriman seperti kamu beriman. Tetapi kalau mereka berkumpul dengan sesama mereka tukang fitnah dan tukang perusak, maka mereka berkata : Kami tetap bersama kamu. Kami tetap dalam aqidah kamu. Kami ucapkan iman didepan kaum mukmin itu hanyalah untuk memperoleh saja. Agar kami dapat ikut memperoleh rampasan perang mereka, menjaga keselamatan kerja, anak istri kami, sertabisa mengorek rahasia mereka.

KESIMPULAN

Pola-pola kepribadian manusia dengan berbagai karakternyabanyak diungkapkan diberbagai surat dalam Al Qur'an, diantaranya kepribadian mukmin dalam surat Al mukminun, kepribadian kafir dalam surat Al Kafirun dan kepribadian munafik dalam surat Al munafikun. Adapun surat yang mengungkapkan ketiga bentuk kepribadian dalam satu surat yaitu surat Al Baqarah ayat 2-14, ayat 2-5 menjelaskan kepribadian mukmin yang bertaqwa dengan berbagai karakternya, ayat 6-7 mengungkapkan kepribadian kafir, sedangkan ayat 8-14 menyatakan tentang kepribadian munafik. Penggolongan kepribadian manusia dalam ayat 2-14 surat Al Baqarah adalah didasarkan pada aspek aqidah atau keyakinan yang menjadi dasar fundamental dalam kehidupan umat beragama. Kepribadian manusia dalam surat Al Baqarah ayat 2-14 terbagi ke dalam tiga bentuk atau pola yaitu kepribadian mukmin, kepribadian kafir dan kepribadian munafik.

Pribadi mukmin senantiasa taat pada tuntunan yang telah ditentukanoleh Allah, yaitu beragama tauhid dengan adanya kesanggupan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pribadi kafir adalah pribadi yang ingkar terhadap Allah, mereka lari manjauhi

²⁴ Feri Irawan dkk., “Model of Religious Education and Moral Development in Special Detention Center for Children,” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 46–65.

jalan yang lurus dan menentang kebenaran sedangkan pribadi munafik adalah pribadi yang ragu bimbang dan terombang ambing antara beriman pada lahirnya dan kafir dalam batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).

"Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar | AL MA'ARIEF :

Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya." Diakses 5 Juni 2023.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/781>.

Dachmiati, Sabrina, dan Rizki Amalia. "Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa." *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 148–53.

Fattah, Abdul. "Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam." Bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43773>.

"Fiqih praktis : menurut Al-Qur'an, As-sunnah, dan pendapat para ulama / Muhammad Bagir Al-Habsyi | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Diakses 20 Mei 2023.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=490348>.

Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 7, no. 1 (2016): 169–95.

Irawan, Feri, Marfiyanti Marfiyanti, Armai Arif, dan Zulherma Zulherma. "Model of Religious Education and Moral Development in Special Detention Center for Children." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 46–65.

Jono, Muhamad, Firman Firman, dan Rusdinal Rusdinal. "PERANAN PROF. DR. H. RAMAYULIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT 1945-2015." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1380–84.

"jurnal tentang tahfidz qur'an - Recherche Google." Diakses 3 Juni 2023.

https://www.google.com/search?q=jurnal+tentang+tahfidz+qur%27an&rlz=1C1SQJL_enID974ID974&sxsrf=APwXEdewk3zS40yIDiEIbeWWeRlxH831Vw%3A1685775941317&ei=Re

Z6ZKD2EoTz4-EP9v-

KiAc&oq=jurnal+tentang+tahfidz+quran&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQARgBMgQIIx
AnMgYIABAWEB5KBAhBGAFQsIIGWNqaBmCysQZoAXAAeAGAAccBiAG2EJIBBD
AuMTWYAQCgAQHAAQE&scient=gws-wiz-serp.

Muzakki, Zubairi. "Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 50–79.

Najati, Mohammad "Utsman; Ahsin Mohammad; Ahmad Rofi" 'Usmani; *Al-quran dan ilmu jiwa / Mohammad 'Utsman Najati*. Pustaka, 2004. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3851&keywords=.

"Qur'an Kemenag." Diakses 3 Juni 2023. <https://quran.kemenag.go.id/>.

QUTHB, Sayyid; As'ad Yasin; Abdul Aziz Salim Basyarahil; *Tafsir fi zhilalil qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1*. Gema Insani, 2000.

//%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10232%26keywords%3D.

Sutrisno, Hadi. "Penulis: Hadi Sutrisno," t.t.

"Tafsir fi zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an / Sayyid Quthb ; penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Diakses 5 Juni 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=540605>.

"Tafsir fi zhilalil qur'an dibawah naungan al-qur'an jilid 1 / Sayyid Quthb ; penerjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah ; penyunting: Tim GIP, Tim Simpul | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." Diakses 5 Juni 2023. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=28271>.